

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsila/about>

E-ISSN: 2715-5420

Konstruksi Argumentasi Persuasif dalam Surah *Al-‘Aşr*: Analisis Stilistika Fungsional

Rakhma Haqi¹

¹UIN Saifuddin Zubri, Purwokerto, Indonesia

*yourhighnesshaqi@gmail.com (Rakhma Haqi)

Keywords :

Surah Al-‘aşr;
Functional
Stylistics;
Persuasive
Argumentation;
Rhetoric;
Balāghah

Abstract

*This study examines the construction of persuasive argumentation in Surah Al-‘Aşr through a functional stylistic approach. It addresses a recurring limitation in Qur’anic stylistic studies, namely the tendency to identify linguistic features without sufficiently explaining the relationship between linguistic form, rhetorical function, and textual persuasiveness. This qualitative study employs textual analysis by integrating the stylistic perspectives of Leech and Short and Peter Verdonk, Aristotelian rhetoric, and Arabic balāghah. The analysis is conducted through three interconnected layers: linguistic devices, rhetorical functions, and potential persuasive effects. The findings demonstrate that the argumentation of Surah Al-‘Aşr is constructed progressively and cumulatively. The *qasam* in *wa Al-‘Aşr* functions to condition attention and strengthen discursive authority; the construction *inna al-insāna lafi khusr* establishes the central thesis while framing a condition of risk; *illa alladhina* operates as an argumentative pivot that introduces the possibility of exception; and the sequence *amanū, ‘amilū al-ṣāliḥat, tawāṣaw bi al-ḥaqq, and tawāṣaw bi al-ṣabr* directs the recipient from belief toward action and social responsibility. The repetition of *tawāṣaw* and the parallelism in the closing part of the surah further indicate a shift from individual orientation to intersubjective commitment. These findings suggest that the persuasive force of Surah Al-‘Aşr does not derive from a single rhetorical device, but from the systematic interaction between linguistic choices and their rhetorical functions. Overall, the surah develops a persuasive*

	<i>trajectory consisting of attention conditioning, risk framing, an argumentative pivot, solution orientation, and social reinforcement.</i>	
Kata Kunci : <i>Surah Al-‘Aṣr; Stilistika Fungsional; Argumentasi Persuasif; Retorika; Balāghah</i>	<p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini mengkaji konstruksi argumentasi persuasif dalam Surah Al-‘Aṣr melalui pendekatan stilistika fungsional. Kajian ini berangkat dari persoalan bahwa analisis stilistika Al-Qur’an sering berbenti pada identifikasi perangkat kebahasaan tanpa menjelaskan hubungan antara bentuk linguistik, fungsi retorik, dan daya persuasi teks. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis analisis tekstual dengan mengintegrasikan stilistika Leech dan Short serta Peter Verdonk, retorika Aristoteles, dan balāghah Arab. Analisis dilakukan melalui tiga lapisan, yaitu perangkat kebahasaan, fungsi retorik, dan potensi efek persuasif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa argumentasi Surah Al-‘Aṣr dibangun secara bertabap dan kumulatif. Struktur qasam pada wa Al-‘Aṣr berfungsi mengondisikan perhatian dan memperkuat otoritas tuturan; konstruksi inna al-insāna lafi khusr menegaskan tesis sekaligus membangun kesadaran akan risiko; illā alladhina berfungsi sebagai titik balik argumentatif yang membuka kemungkinan pengecualian; sedangkan rangkaian āmanū, ‘amilū al-ṣāliḥat, tawāṣaw bi al-ḥaqq, dan tawāṣaw bi al-ṣabr mengarahkan penerima dari orientasi keyakinan menuju tindakan dan tanggung jawab sosial. Repetisi tawāṣaw dan paralelisme pada bagian akhir surah memperlihatkan pergeseran dari dimensi individual menuju intersubjektif. Temuan ini menunjukkan bahwa daya persuasi Surah Al-‘Aṣr tidak bertumpu pada satu perangkat retorik, tetapi pada interaksi sistematis antara bentuk linguistik dan fungsi retoriknya. Secara keseluruhan, pola persuasi surah bergerak melalui pengondisian perhatian, konstruksi risiko, titik balik argumentatif, pengarahabn solusi, dan penguatan sosial.</p>	
Article History :	Received :	Accepted :
	02-10-2026	26-10-2026

PENDAHULUAN

Al-Qur’an menyampaikan pesan tidak hanya melalui kandungan teoretis yang terdapat dalam ayat, tetapi juga melalui cara pesan tersebut dikonstruksi dan diorganisasikan secara

kebahasaan. Pilihan leksikal, struktur gramatikal, penegasan, pengulangan, paralelisme, pola bunyi, serta hubungan antarklausa dapat menjadi bagian integral dari strategi retorik suatu teks. Oleh sebab itu, bentuk kebahasaan Al-Qur'an tidak dapat diposisikan sekadar sebagai wadah netral yang membawa makna, sebab pemilihan bentuk tertentu dapat menentukan penekanan, orientasi, dan cara suatu pesan diarahkan kepada penerimanya. Kajian terhadap bahasa Al-Qur'an dengan demikian perlu bergerak dari pertanyaan mengenai apa yang dikatakan teks menuju pertanyaan mengenai bagaimana teks mengatakan sesuatu, mengapa bentuk tertentu dipilih, dan fungsi retorik apa yang dijalankannya. Abdel Haleem, melalui kajiannya tentang *iltifāt*, misalnya, menunjukkan bahwa perubahan struktur gramatikal dalam Al-Qur'an tidak cukup dipahami sebagai variasi bentuk semata, tetapi perlu dijelaskan berdasarkan tujuan dan fungsi retorik yang dijalankannya.

Persoalan tersebut menjadi menarik ketika diterapkan pada Surah Al-'Aṣr. Meskipun hanya terdiri atas tiga ayat, surah ini memperlihatkan organisasi wacana yang sangat padat. Surah dimulai dengan sumpah melalui ungkapan *wa al-'aṣr*, dilanjutkan dengan proposisi tegas *inna al-insāna lafi khusr*, kemudian diakhiri dengan struktur pengecualian *illā alladhīna* yang disertai empat karakteristik, yaitu iman, amal saleh, saling berpesan dalam kebenaran, dan saling berpesan dalam kesabaran. Susunan tersebut menunjukkan bahwa Surah Al-'Aṣr tidak semata-mata menyampaikan sejumlah ajaran secara informatif, tetapi memperlihatkan suatu gerak argumentatif. Perhatian penerima terlebih dahulu dikondisikan melalui sumpah, kondisi manusia kemudian ditegaskan sebagai suatu persoalan, generalisasi tersebut selanjutnya dibatasi melalui pengecualian, dan pada bagian akhir teks menghadirkan seperangkat orientasi tindakan sebagai jalan keluar dari kerugian.

Pada tingkat kebahasaan, gerak argumentatif tersebut dibangun melalui pilihan-pilihan yang sangat ekonomis tetapi fungsional. *Qasam* pada pembukaan memberikan penekanan terhadap proposisi yang mengikutinya; penggunaan *inna* dan *lām*

dalam konstruksi *inna al-insāna lafi kbusr* menghasilkan intensifikasi; partikel *illā* mengubah arah argumentasi melalui struktur pengecualian; sedangkan rangkaian *āmanū*, *‘amilū al-ṣaliḥāt*, dan *tawāṣaw* membentuk progresi tindakan. Pengulangan *tawāṣaw* dalam *tawāṣaw bi al-ḥaqq* dan *tawāṣaw bi al-ṣabr* sekaligus menciptakan paralelisme serta menunjukkan dimensi relasional dan timbal balik dari tindakan tersebut. Dengan demikian, kekuatan Surah Al-‘Aṣr tidak hanya terletak pada isi semantiknya, tetapi juga pada cara unsur-unsur linguistik tersebut disusun menjadi satu kesatuan wacana.

Kepadatan tersebut menimbulkan persoalan akademik yang penting. Identifikasi bahwa sebuah teks mengandung *qasam*, *tawkid*, *ijāz*, repetisi, paralelisme, atau struktur pengecualian belum dengan sendirinya menjelaskan cara perangkat tersebut bekerja dalam keseluruhan argumentasi. Analisis kebahasaan akan berhenti pada tataran taksonomis apabila hanya menyebutkan jenis gaya bahasa tanpa menjelaskan fungsi yang dijalankannya. Karena itu, persoalan yang perlu ditelaah bukan hanya perangkat kebahasaan apa yang digunakan dalam Surah al-‘Aṣr, tetapi juga bagaimana perangkat tersebut menjalankan fungsi retorik tertentu dan bagaimana fungsi tersebut berkontribusi terhadap konstruksi persuasi surah.

Persoalan ini menjadi lebih penting karena Surah Al-‘Aṣr memperlihatkan perpaduan antara ekonomi bahasa dan daya argumentatif. Dalam teks yang sangat singkat, pembaca atau pendengar berhadapan dengan pernyataan mengenai kerugian manusia sekaligus dengan kemungkinan untuk keluar dari kondisi tersebut. Struktur ini mengindikasikan bahwa persuasi tidak bekerja hanya melalui ancaman atau penyampaian konsekuensi negatif, tetapi juga melalui pembentukan alternatif dan pengarahan tindakan. Dengan demikian, argumentasi surah dapat dipahami bergerak dari pengondisian perhatian, penegasan problem, pembentukan pengecualian, hingga pengarahan tindakan.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana perangkat kebahasaan dalam Surah Al-

‘Aṣr membentuk struktur argumentasinya, bagaimana perangkat tersebut menjalankan fungsi retorik, dan bagaimana interaksi antara bentuk kebahasaan dan fungsi retorik tersebut membangun potensi daya persuasif teks. Analisis diarahkan pada tiga lapisan yang saling berhubungan, yaitu perangkat kebahasaan, fungsi retorik, dan potensi efek persuasif. Melalui kerangka tersebut, Surah Al-‘Aṣr diperlakukan bukan sebagai kumpulan perangkat gaya yang terpisah, tetapi sebagai suatu struktur argumentatif yang unsur-unsurnya bekerja secara fungsional dan saling menopang.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dipetakan ke dalam tiga kecenderungan utama. Kecenderungan pertama adalah penelitian yang secara khusus membahas aspek stilistika Surah Al-‘Aṣr. Acep Ihsan Rohmatulloh mengkaji sajak Surah Al-‘Aṣr serta implikasinya terhadap pembaca dan pendengar. Penelitian tersebut memperlihatkan adanya keserasian bunyi melalui penggunaan konsonan dan vokal tertentu dan menunjukkan bahwa aspek fonologis menjadi salah satu pembentuk karakter stilistik surah. Kontribusi penelitian tersebut terletak pada penjelasan bahwa bunyi tidak hanya berfungsi dekoratif, tetapi berhubungan dengan cara teks diterima. Fokusnya, bagaimanapun, terutama berada pada dimensi fonologis dan persajakan sehingga belum merekonstruksi hubungan berbagai perangkat kebahasaan dengan struktur argumentasi persuasif Surah Al-‘Aṣr.

Kajian yang lebih khusus terhadap bunyi akhir surah dilakukan oleh Issraq Ramli dan Zaharom Ridzwan melalui analisis *faṣīlah* Surah Al-‘Aṣr dan Surah Al-Kawthar dari perspektif fonetik dan pragmatik. Mereka menunjukkan bahwa fonem akhir ayat bukan hanya menghasilkan keharmonisan bunyi, tetapi juga memiliki hubungan dengan makna dan fungsi pragmatik teks. Kajian ini memperluas pemahaman terhadap fonologi Surah Al-‘Aṣr karena unsur bunyi ditempatkan dalam hubungannya dengan makna. Akan tetapi, objek utamanya tetap *faṣīlah* sehingga belum

menjelaskan hubungan antara *qasam*, penegasan, pengecualian, rangkaian verba, repetisi, dan keseluruhan mekanisme persuasi surah.

Kecenderungan kedua meliputi penelitian yang menghubungkan stilistika dengan *balāghah*. Mardjoko Idris melalui kajiannya mengenai *uslub ijāz* menunjukkan bahwa ekonomi bahasa dalam Al-Qur'an memungkinkan makna yang luas disampaikan melalui konstruksi verbal yang relatif singkat. Ia membedakan *ijāz al-qasr* dan *ijāz al-hadhf* serta menunjukkan hubungan antara struktur ujaran dan tuntutan konteks (*muqtaḍā al-hāl*). Perspektif ini relevan bagi Surah Al-ʿAṣr karena kepadatan merupakan salah satu karakter utamanya. Namun, kajian Idris berfokus pada fenomena *ijāz* secara umum dan tidak diarahkan pada rekonstruksi mekanisme persuasi dalam satu surah tertentu.

Upaya mengintegrasikan *balāghah* dan stilistika juga dilakukan oleh Rayhan Muhamad Ridwan dan koleganya terhadap ayat-ayat bertema takwa. Penelitian tersebut memadukan *maʿānī*, *bayān*, dan *badiʿ* dengan analisis terhadap pilihan leksikal, struktur sintaksis, dan pola ritmis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan memungkinkan dimensi estetis dan retorik teks dipahami secara lebih komprehensif. Kajian tersebut penting karena menunjukkan bahwa stilistika dan *balāghah* tidak perlu diposisikan secara dikotomis. Namun, kajiannya belum secara khusus membangun hubungan berjenjang antara perangkat linguistik, fungsi argumentatif, dan potensi persuasi.

Dalam arah yang lebih fungsional, Zahra Aulia Hanifa, Dita Puspita Dewi, dan Asep Sopian menggunakan kerangka stilistika Leech dan Short untuk menganalisis lima belas ayat sajdah. Mereka menemukan bahwa asonansi, aliterasi, rima, dan ritme tidak hanya menghasilkan keindahan fonologis, tetapi menjalankan fungsi retorik dalam memperkuat makna ketundukan. Temuan tersebut penting karena analisis bergerak dari identifikasi bentuk menuju fungsi. Meskipun demikian, kajian tersebut masih menitikberatkan pada dimensi fonologis dan belum mengintegrasikan struktur morfologis, sintaktis, *balāghah*, dan teori

persuasi dalam satu model.

Kecenderungan ketiga adalah penelitian yang menempatkan Al-Qur'an sebagai wacana argumentatif dan persuasif. Musaab A. Raheem Al-Khazaali menganalisis argumentasi Al-Qur'an menggunakan perspektif retorik-pragmatik dan menemukan penggunaan sejumlah strategi, antara lain pertanyaan retorik, tindak tutur, struktur argumentatif, serta mekanisme persuasi yang dapat dijelaskan melalui *logos*, *pathos*, dan *ethos*. Kajian ini memberikan pijakan penting bahwa kategori persuasi Aristotelian dapat digunakan untuk menjelaskan mekanisme tertentu dalam wacana Al-Qur'an. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak diarahkan pada pembacaan stilistika mendalam terhadap Surah Al-'Aşr.

Naous Benyahia mengkaji argumentasi dan strategi persuasi dalam kisah Nabi Nuh. Kajian tersebut menunjukkan bagaimana argumentasi Qur'ani menggunakan berbagai strategi diskursif yang disesuaikan dengan konteks komunikatif antara Nabi Nuh dan kaumnya. Penelitian ini memperlihatkan pentingnya hubungan antara struktur argumentasi dan penerima pesan. Namun, objeknya merupakan wacana dialogis-naratif sehingga memiliki struktur yang berbeda dari Surah Al-'Aşr yang sangat ringkas dan non-dialogis.

Abdul Azis, Yayan Umyanah, dan Hannanah Mukhtar secara lebih spesifik mengkaji fungsi persuasif perangkat *balāghah*, terutama *ṭibāq* dan *muqābalah*. Hasil kajian mereka menunjukkan bahwa pertentangan serta penjajaran makna tidak hanya menjadi elemen estetika *badi'*, tetapi dapat memperkuat pesan moral dan daya retorik ayat. Penelitian ini penting karena menggeser posisi *badi'* dari ornamen menuju instrumen retorik. Namun, analisisnya berfokus pada perangkat tertentu dan tidak diarahkan pada rekonstruksi keseluruhan arsitektur argumentasi dalam satu unit surah.

Studi yang memiliki kedekatan cukup tinggi dengan penelitian ini adalah penelitian Montasser Belhadj, Abdelkader Zidane, dan Abdelkader Ghelid mengenai retorika persuasi dalam

Surah al-Mā‘ūn. Mereka menunjukkan bahwa daya persuasi surah dibangun melalui sinergi mekanisme fonologis, morfologis, sintaktis, semantis, dan argumentatif. Penelitian tersebut penting karena sama-sama memperlakukan surah pendek sebagai wacana persuasif yang padat. Namun, terdapat perbedaan pada objek dan konstruksi teorinya. Studi tersebut menggunakan Surah Al-Mā‘ūn dengan orientasi pada retorika argumentatif dan *New Rhetoric*, sedangkan penelitian ini menjadikan Surah Al-‘Aṣr sebagai objek dan secara khusus mengembangkan hubungan tiga lapis antara perangkat kebahasaan, fungsi retorik, dan potensi efek persuasif melalui integrasi stilistika, retorika Aristoteles, dan *balāghah*.

Berdasarkan pemetaan tersebut, *research gap* penelitian ini tidak terletak pada klaim bahwa Surah Al-‘Aṣr belum pernah dianalisis secara stilistika. Surah ini telah dikaji dari aspek sajak, fonetik, dan pragmatik. Celah penelitian justru terletak pada belum terbangunnya analisis khusus terhadap Surah Al-‘Aṣr yang secara sistematis menjelaskan mekanisme transisi dari bentuk linguistik menuju fungsi retorik dan dari fungsi retorik menuju potensi persuasi. Dengan demikian, kebaruan penelitian terletak pada rekonstruksi mekanisme tersebut melalui model tiga lapis yang terpadu.

KERANGKA TEORITIS

1. Stilistika Fungsional

Secara teoretis, penelitian ini bertolak dari pandangan bahwa gaya merupakan pilihan kebahasaan yang memiliki fungsi. Leech dan Short menempatkan stilistika sebagai kajian linguistik terhadap gaya dengan memperhatikan hubungan antara pilihan bahasa dan fungsi yang dihasilkan oleh teks. Salah satu aspek yang relevan adalah *the rhetoric of text*, yaitu cara organisasi bahasa memengaruhi konstruksi dan penerimaan suatu pesan. Dalam perspektif ini, perangkat linguistik tidak dianalisis semata-mata karena bentuknya menonjol, tetapi karena bentuk tersebut berkontribusi terhadap organisasi wacana.

Peter Verdonk mempertegas hubungan tersebut melalui

gagasan *style as motivated choice*. Pilihan bahasa dipahami sebagai pilihan yang bermotivasi, berkaitan dengan konteks, tujuan, serta efek komunikatif tertentu. Verdonk juga secara eksplisit menghubungkan gaya dengan *persuasive effect*. Dengan demikian, kerangka stilistika dalam penelitian ini digunakan untuk menghubungkan pertanyaan mengenai apa bentuk bahasa yang digunakan dengan mengapa bentuk tersebut digunakan dan fungsi apa yang dijalankannya.

Istilah “stilistika fungsional” dalam penelitian ini karena itu tidak dimaksudkan sebagai sinonim bagi *Systemic Functional Linguistics* Halliday. Istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan orientasi analisis yang menempatkan pilihan linguistik dalam hubungan dengan fungsi retorik dan efek tekstualnya, terutama dengan bertumpu pada Leech–Short dan Verdonk.

2. Balaghah

Stilistika kemudian dipertemukan dengan tradisi *balāghah*, yang menyediakan perangkat lebih spesifik untuk membaca karakter retorik bahasa Arab. Penelitian ini memanfaatkan tiga ranah utama *balāghah*, yaitu *‘ilm al-ma‘āni*, *‘ilm al-bayān*, dan *‘ilm al-badī‘*. Ketiganya tidak ditempatkan hanya sebagai kategori klasifikasi, tetapi sebagai perangkat untuk menjelaskan bagaimana bentuk tertentu bekerja dalam konteks wacana.

Karena itu, identifikasi *qasam*, *tanwīd*, *ijāz*, *takrār*, pengecualian, maupun perangkat lain tidak menjadi titik akhir analisis. Setelah sebuah perangkat diidentifikasi, analisis dilanjutkan pada pertanyaan mengenai fungsi retorik yang dijalankannya. Pendekatan semacam ini sejalan dengan pandangan Abdel Haleem bahwa fenomena gramatikal Al-Qur‘an perlu dipahami melalui tujuan retoriknya dan tidak berhenti pada deskripsi perubahan strukturnya. Dengan posisi tersebut, stilistika dan *balāghah* mempunyai fungsi yang saling melengkapi. *Balāghah* membantu menyediakan kategori yang sensitif terhadap struktur retorik bahasa Arab, sedangkan stilistika membantu menjelaskan hubungan antara pilihan linguistik, fungsi, dan efek tekstual.

3. Retorika Aristoteles dan Mekanisme Persuasif

Dimensi persuasi penelitian ini dibaca dengan menggunakan konsep *logos*, *pathos*, dan *ethos* dari Aristoteles. Aristoteles menjelaskan bahwa persuasi melalui wacana dapat dibangun melalui argumentasi yang terdapat dalam tuturan (*logos*), keadaan emosional penerima (*pathos*), dan kredibilitas atau karakter pembicara sebagaimana dibangun melalui wacana (*ethos*).

Dalam penelitian ini, kategori tersebut tidak diterapkan secara mekanis terhadap Al-Qur'an. *Logos* digunakan untuk menjelaskan organisasi proposisi serta perkembangan argumentasi; *pathos* untuk membaca konstruksi evaluatif dan afektif seperti ancaman kerugian, urgensi, atau harapan; sedangkan *ethos* diadaptasi sebagai otoritas diskursif. Adaptasi terhadap *ethos* diperlukan karena konsep Aristoteles pada awalnya dirumuskan untuk hubungan antara orator manusia dan audiensnya. Karena itu, penelitian ini tidak menggunakan *ethos* untuk menilai karakter Tuhan, tetapi untuk mengidentifikasi cara teks mengonstruksi otoritas dan kepastian tuturan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis analisis tekstual. Objek material penelitian adalah Surah Al-'Aṣr ayat 1–3, sedangkan objek formalnya adalah konstruksi argumentasi persuasif yang dibangun melalui hubungan antara pilihan kebahasaan, fungsi retorik, dan potensi efek persuasif. Teks Surah Al-'Aṣr mengacu pada *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* yang diterbitkan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Sumber pendukung penelitian berupa karya-karya stilistika Leech dan Short serta Peter Verdonk, retorika Aristoteles, literatur *balaghah*, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Unit analisis penelitian tidak dibatasi pada ayat secara keseluruhan, tetapi mencakup unsur-unsur linguistik yang membentuk konstruksi surah, antara lain pilihan leksikal, bentuk morfologis, konstruksi sintaksis, unsur fonologis yang relevan, repetisi, paralelisme, penegasan, pengecualian, serta perangkat *ma'ānī*, *bayān*, dan *badi'*. Hubungan antarayat dan posisi masing-

masing perangkat dalam perkembangan wacana juga diperhatikan agar unsur kebahasaan tidak dianalisis secara terisolasi.

Analisis dilakukan melalui tiga lapisan yang saling berhubungan. Lapisan pertama adalah perangkat kebahasaan. Pada tahap ini, penelitian mengidentifikasi pilihan linguistik yang menonjol dalam Surah Al-‘Aṣr, termasuk *qasam* pada *wa al-‘aṣr*, konstruksi *tawkid* pada *inna al-insāna lafi khusr*, struktur pengecualian melalui *illā*, rangkaian verba *amanū-‘amili-tawāṣaw*, serta repetisi dan paralelisme pada *tawāṣaw bi al-ḥaqq wa tawāṣaw bi al-ṣabr*. Identifikasi tersebut dilakukan melalui kategori stilistika serta *balāghah*, khususnya *ma‘ānī*, *bayān*, dan *badi‘*.

Lapisan kedua adalah fungsi retorik. Setiap perangkat yang telah diidentifikasi dianalisis berdasarkan perannya dalam struktur argumentasi. Analisis pada tahap ini tidak berhenti pada pemberian label seperti *qasam*, *tawkid*, atau *takrār*, tetapi mempertanyakan fungsi perangkat tersebut: apakah mengondisikan perhatian, memperkuat proposisi, menciptakan rasa urgensi, membentuk risiko, membatasi generalisasi, menciptakan titik balik argumentatif, mengatur progresi, atau mengarahkan tindakan. Dengan cara tersebut, analisis bergerak dari struktur mikro bahasa menuju organisasi makro argumentasi.

Lapisan ketiga adalah potensi efek persuasif. Fungsi retorik yang ditemukan pada tahap sebelumnya kemudian dibaca melalui kategori *logos*, *pathos*, dan otoritas diskursif yang diadaptasi dari *ethos*. *Logos* digunakan untuk melihat cara proposisi dan alasan diorganisasikan; *pathos* digunakan untuk mengamati bagaimana struktur bahasa mengonstruksi evaluasi, ancaman, urgensi, dan kemungkinan alternatif; sedangkan *ethos* digunakan secara adaptif untuk membaca otoritas diskursif yang dibangun oleh struktur tuturan.

Pada tahap sintesis, hasil analisis setiap unsur tidak diperlakukan secara terpisah, tetapi ditempatkan kembali dalam keseluruhan struktur surah. Analisis diarahkan untuk menguji bagaimana *qasam* membangun pengondisian awal, bagaimana proposisi tentang *khusr* berfungsi sebagai problem utama,

bagaimana *illā* menjadi titik balik argumentasi, serta bagaimana rangkaian *āmanū–‘amilū–tawāṣaw–tawāṣaw* membentuk orientasi respons. Dengan demikian, konstruksi persuasif Surah Al-‘Aṣr dipahami sebagai hasil interaksi antarperangkat, bukan sebagai efek satu unsur bahasa secara individual.

Istilah “potensi efek persuasif” digunakan untuk memberikan batas metodologis terhadap hasil analisis. Penelitian ini tidak melibatkan eksperimen, survei, wawancara, atau studi resepsi terhadap pembaca, sehingga tidak dimaksudkan untuk membuktikan bahwa pembaca secara empiris mengalami perubahan sikap atau emosi tertentu setelah membaca Surah Al-‘Aṣr. Yang dianalisis adalah daya persuasi yang dikonstruksi secara tekstual melalui organisasi bahasa dan retorika teks. Oleh karena itu, penelitian ini membedakan secara tegas antara potensi efek yang dapat ditelusuri dari struktur teks dan respons psikologis aktual penerimanya. Melalui prosedur tersebut, analisis diharapkan dapat menunjukkan bagaimana bentuk linguistik, fungsi retorik, dan persuasi saling berhubungan dalam konstruksi argumentasi Surah Al-‘Aṣr, sekaligus menghindarkan analisis stilistika dari kecenderungan berhenti pada inventarisasi perangkat kebahasaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

1. Arsitektur Argumentasi Persuasif Surah al-‘Aṣr

Surah Al-‘Aṣr merupakan salah satu contoh teks Al-Qur’an yang memperlihatkan kepadatan antara bentuk kebahasaan dan fungsi retorik. Meskipun hanya terdiri atas tiga ayat, struktur surah tidak bergerak sebagai kumpulan pernyataan yang berdiri sendiri, melainkan membentuk rangkaian argumentatif yang saling berkaitan. Ayat pertama, *wa al-‘aṣr*, berfungsi sebagai pembukaan melalui *qasam*; ayat kedua, *inna al-insāna lafi khusr*, menjadi proposisi sentral mengenai kondisi manusia; sedangkan ayat ketiga, *illā alladhina āmanū wa ‘amilū al-ṣalīḥāt wa tawāṣaw bi al-ḥaqq wa tawāṣaw bi al-ṣabr*, menghadirkan pengecualian sekaligus kriteria yang

membedakan manusia dari kondisi kerugian tersebut.

Struktur ini memperlihatkan bahwa argumentasi Surah Al-‘Aṣr bergerak dalam beberapa tahapan yang terintegrasi: pengondisian perhatian → penegasan tesis → konstruksi risiko → pembentukan pengecualian → pengarahan tindakan. Gerak tersebut tidak dinyatakan melalui penjelasan argumentatif yang panjang, tetapi melalui ekonomi verbal yang sangat tinggi. Hampir setiap unsur linguistik menjalankan lebih dari satu fungsi: secara semantis menyampaikan informasi, secara retorik mengatur perkembangan argumentasi, dan secara persuasif mengarahkan posisi penerima terhadap proposisi yang disampaikan.

Ibn ‘Āshūr memberikan dasar penting bagi pembacaan ini. Ia menjelaskan bahwa sumpah pada awal surah berfungsi untuk memperkuat berita yang mengikutinya. Ia kemudian menunjukkan bahwa generalisasi mengenai *al-insān* dipertegas oleh sumpah dan perangkat *tawkid*, lalu diikuti pengecualian yang membagi manusia menjadi mereka yang berada dalam kerugian dan mereka yang terhindar darinya. Oleh sebab itu, hubungan antarayat menunjukkan pola argumentasi yang koheren: ayat pertama mempersiapkan penerima, ayat kedua membentuk masalah, dan ayat ketiga memberikan batas serta jalan keluar dari masalah tersebut.

Dalam perspektif stilistika fungsional, hubungan ini menunjukkan bahwa pilihan kebahasaan tidak dapat dibaca secara atomistik. Verdonk menegaskan bahwa gaya merupakan *motivated choice*, yaitu pilihan yang memperoleh signifikansinya karena berhubungan dengan konteks dan tujuan komunikatif. Karena itu, *qasam*, *tawkid*, metafora konseptual dalam *kebusr*, struktur pengecualian, dan repetisi *tawaṣaw* tidak hanya merupakan ciri gaya, tetapi menjadi perangkat yang membangun keseluruhan arsitektur persuasi Surah al-‘Aṣr.

2. *Wa al-‘Aṣr*: Qasam sebagai Pengondisian Retoris

Surah dibuka dengan konstruksi yang sangat ringkas:

وَالْعَصْرِ

Secara gramatikal, *wāw* pada struktur tersebut merupakan *wāw al-*

qasam, sedangkan *Al-‘Aṣr* merupakan unsur yang menjadi objek sumpah dan berada dalam keadaan *majrūr*. Dari perspektif *balāghah*, pembukaan dengan *qasam* mempunyai hubungan erat dengan *tawkid*, sebab sumpah berfungsi memberi penekanan terhadap proposisi yang akan disampaikan sesudahnya. Ibn ‘Āshūr secara eksplisit menyatakan bahwa sumpah dengan *Al-‘Aṣr* dimaksudkan untuk memperkuat berita (*ta’kid al-khabar*) sebagaimana karakter umum sumpah dalam Al-Qur’an.

Dengan demikian, secara fungsional *wa Al-‘Aṣr* belum menyampaikan tesis utama surah, tetapi membentuk kondisi retorik sebelum tesis tersebut disampaikan. Penerima tidak langsung dihadapkan kepada proposisi *inna al-insāna lafi khusr*. Sebaliknya, perhatian terlebih dahulu diarahkan melalui sebuah sumpah. Dalam struktur wacana, strategi ini menghasilkan *foregrounding* terhadap informasi berikutnya: proposisi yang akan muncul sesudah sumpah diposisikan sebagai sesuatu yang memiliki bobot dan layak memperoleh perhatian khusus.

Pemilihan leksikal *Al-‘Aṣr* juga berhubungan dengan keseluruhan orientasi surah. Para mufasir mengemukakan beberapa kemungkinan makna *al-‘aṣr*, antara lain waktu tertentu pada akhir siang atau waktu dalam arti yang lebih luas. Ibn ‘Āshūr sendiri memaparkan berbagai kemungkinan tersebut dan memperlihatkan hubungan semantis antara waktu dan kehidupan manusia. Dalam konteks argumentasi surah, nilai retorik kata tersebut dapat dipahami melalui hubungan antara waktu dan tindakan manusia: kerugian atau keberuntungan yang dibicarakan pada ayat berikutnya terjadi dalam ruang temporal kehidupan manusia.

Dari sisi persuasi, *qasam* terutama bekerja sebagai pengondisian perhatian dan penguatan otoritas tuturan. Bila kategori Aristoteles digunakan secara adaptif, fungsi tersebut dapat ditempatkan berdekatan dengan dimensi *ethos*, tetapi bukan dalam pengertian karakter personal seorang orator manusia. Dalam konteks penelitian ini, *ethos* digunakan untuk menunjuk otoritas diskursif, yakni cara struktur tuturan membentuk posisi pernyataan

sebagai sesuatu yang kuat dan layak diterima. Maka dari itu, fungsi persuasif *wa Al-‘Aṣr* bukan memberikan argumen logis secara langsung, melainkan menyiapkan kondisi reseptif bagi argumen yang akan disampaikan.

Hubungan lapisannya dapat dirumuskan sebagai berikut: pada lapisan kebahasaan ditemukan *wāw al-qasam* dan pemilihan leksikal *al-‘aṣr*; pada lapisan fungsi retorik, keduanya mengondisikan perhatian dan memperkuat berita yang akan datang; sedangkan pada lapisan persuasif, konstruksi tersebut meningkatkan keseriusan pesan dan membentuk otoritas diskursif sebelum tesis utama disampaikan.

3. *Inna al-Insāna Lafī Khusr*: Penegasan Tesis dan Konstruksi Risiko

Setelah perhatian penerima dikondisikan melalui *qasam*, surah menghadirkan tesis sentral:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

Konstruksi ini memperlihatkan konsentrasi perangkat penegasan. Secara gramatikal, *inna* merupakan partikel penegas yang menashabkan *al-insān*, sedangkan *lām* pada *lafī* berfungsi sebagai elemen emfatik. Kata *khusr* berbentuk indefinit dan didahului preposisi *fī*. Dengan demikian, proposisi tentang kondisi manusia tidak disampaikan dalam bentuk yang netral, tetapi melalui konfigurasi linguistik yang menghasilkan intensifikasi.

Generalisasi juga dibangun melalui kata *al-insān*. Ibn ‘Āshūr menjelaskan bahwa *al-* dalam *al-insān* merupakan penanda genus yang memberikan cakupan umum, sementara pengecualian pada ayat berikutnya menentukan kelompok yang keluar dari cakupan tersebut. Secara argumentatif, strategi ini sangat penting karena teks memulai dari klaim yang luas, bukan dari kelompok tertentu. Penerima pertama-tama ditempatkan di bawah cakupan proposisi umum: manusia berada dalam *khusr*.

Kata *khusr* sendiri mempunyai daya retorik yang kuat. Makna dasarnya berkaitan dengan kerugian, khususnya kerugian dalam perdagangan. Ibn ‘Āshūr menjelaskan bahwa istilah tersebut dipinjam secara metaforis untuk menggambarkan buruknya akibat

yang dialami manusia. Ia juga menilai konstruksi *fī khusr* mengandung *ẓarfīyyah majāzīyyah*: kerugian digambarkan seolah-olah merupakan ruang yang melingkupi manusia. Menurutnya, bentuk ini lebih kuat daripada sekadar mengatakan bahwa manusia adalah orang yang rugi (*inna al-insāna la-kebāsir*).

Pilihan konstruksi tersebut penting dalam lapisan kedua, yaitu fungsi retorik. Surah bukan hanya menyatakan adanya kerugian, tetapi membingkai kerugian sebagai kondisi yang mengelilingi subjek. Proposisi itu sekaligus dipertegas oleh tiga lapisan: sumpah pada ayat pertama, *inna*, dan *lām al-tawkīd*. Ibn ‘Āshūr menyebut kombinasi generalisasi dan perangkat penegasan tersebut menghasilkan *tahwīl* dan *indhār*, yakni efek pembesaran keseriusan keadaan serta peringatan terhadap kondisi yang mengancam manusia.

Pada titik ini, dimensi *logos* dan *pathos* bertemu. Dari sisi *logos*, ayat kedua berfungsi sebagai tesis utama yang harus dijawab oleh struktur berikutnya: apabila manusia berada dalam kerugian, pertanyaan argumentatif selanjutnya adalah apakah keadaan itu berlaku tanpa pengecualian dan bagaimana seseorang dapat keluar darinya. Dari sisi *pathos*, pilihan *khusr* dan intensifikasi terhadapnya membangun kesadaran akan risiko. Akan tetapi, istilah *pathos* di sini tidak berarti bahwa penelitian membuktikan pembaca secara empiris merasa takut. Yang dapat disimpulkan dari teks adalah bahwa konstruksi tersebut secara retorik menyediakan stimulus evaluatif negatif yang berpotensi membangkitkan rasa urgensi terhadap kondisi yang digambarkan.

Hal ini menunjukkan bahwa daya persuasi ayat kedua berasal bukan dari satu kata saja, melainkan dari akumulasi perangkat. Generalisasi *al-insān* memperluas cakupan pesan; *inna* dan *lām* meningkatkan kepastian proposisi; *fī* membentuk representasi metaforis berupa keterlingkupan; dan *khusr* menyediakan medan semantik kerugian. Keseluruhannya membentuk apa yang dapat disebut sebagai risk framing, yaitu penempatan penerima dalam kerangka argumentatif bahwa kondisi dasar yang sedang dibicarakan adalah kondisi yang merugikan dan

memerlukan respons.

4. *Illā Alladhīna*: Pengecualian sebagai Titik Balik Argumentasi

Setelah membangun klaim general mengenai kerugian manusia, teks tidak mempertahankan proposisi tersebut secara absolut. Ayat ketiga dibuka dengan:

إِلَّا الَّذِينَ

Secara gramatikal, *illā* merupakan partikel pengecualian, sedangkan *alladhīna* adalah *ism manṣūl* jamak. Dalam struktur argumentasi, kehadiran *illā* mempunyai posisi yang sangat strategis karena mengubah orientasi wacana dari generalisasi negatif menuju kemungkinan pengecualian.

Ibn ‘Āshūr menjelaskan bahwa pengecualian tersebut memberikan indikasi mengenai sebab kelompok tertentu tidak termasuk dalam hukum kerugian. Mereka dikecualikan karena memenuhi sifat-sifat yang disebutkan setelah *alladhīna*: iman, amal saleh, saling berpesan dalam kebenaran, dan saling berpesan dalam kesabaran. Dengan demikian, ayat ketiga tidak sekadar menyebut “orang-orang yang tidak rugi”, tetapi membangun hubungan argumentatif antara hasil dan kriteria yang menghasilkan hasil tersebut.

Dari sisi retorika, *illā* berfungsi sebagai *argumentative pivot* atau titik balik argumentatif. Jika ayat kedua hanya dibaca secara terpisah, struktur wacana tampak bergerak menuju proposisi yang sepenuhnya negatif. Akan tetapi, *illā* mengubah arah tersebut. Kerugian bukan keadaan yang disajikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari; teks segera membuka kemungkinan alternatif.

Di sinilah mekanisme persuasi Surah Al-‘Aṣr menunjukkan keseimbangannya. Teks tidak berhenti pada *problem framing*, tetapi bergerak menuju *solution framing*. Secara *pathos*, peralihan tersebut menghindarkan wacana dari dominasi ancaman semata; secara *logos*, ia memperkenalkan struktur kondisional secara implisit: kelompok yang memenuhi karakteristik tertentu tidak termasuk dalam kerugian. Dengan kata lain, persuasi tidak hanya dibangun dengan memperbesar risiko, tetapi juga dengan menyediakan jalan

keluar yang terstruktur.

Hubungan perangkat–fungsi–persuasi pada *illā alladhina* karena itu sangat jelas. Pada lapisan kebahasaan terdapat struktur *istithnā*; pada lapisan retorik, struktur tersebut membatasi generalisasi sebelumnya dan menghasilkan perubahan arah; sedangkan pada lapisan persuasif, pengecualian membuka kemungkinan keselamatan dan mempersiapkan penerima untuk memperhatikan kriteria yang disebutkan selanjutnya.

5. *Āmanū wa ‘Amilū al-Ṣāliḥāt*: Dari Orientasi Keyakinan Menuju Aktualisasi Tindakan

Kriteria pertama dan kedua dinyatakan melalui:

آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Secara morfologis, *āmanū* merupakan verba perfektif bentuk IV, sedangkan *‘amilū* merupakan verba perfektif yang dihubungkan dengan *wāw al-‘atf*. Keduanya menjadi bagian dari *ṣilah al-mawṣil* yang menjelaskan identitas kelompok yang dikecualikan dari *kebusr*. Penempatan *āmanū* sebelum *‘amilū al-ṣāliḥāt* menghasilkan progresi dari orientasi keyakinan menuju aktualisasi melalui tindakan. Dalam struktur argumentatif, iman tidak ditampilkan sebagai kategori yang terputus dari praksis, sebab segera setelahnya muncul aktivitas *‘amal al-ṣāliḥ*. Demikian pula, amal saleh tidak muncul secara independen, tetapi diletakkan setelah iman. Dengan demikian, susunan ini membentuk relasi antara dimensi orientasional dan dimensi praktis.

Ibn ‘Āshūr menjelaskan bahwa pengecualian orang-orang yang beriman dan beramal saleh menunjukkan bahwa kedua unsur tersebut merupakan sebab hilangnya keterlingkupan *kebusr* atas manusia. Artinya, teks telah bergerak dari diagnosis menuju kriteria alternatif: setelah mendefinisikan problem pada ayat kedua, bagian ini mulai mendefinisikan tindakan yang membedakan kelompok pengecualian.

Pada dimensi *logos*, susunan tersebut memperkuat struktur rasional argumentasi. Surah tidak sekadar mengatakan “jangan merugi”, tetapi menyediakan parameter positif mengenai kondisi yang berlawanan dengan kerugian. Pada dimensi persuasif, hal

tersebut menghasilkan action orientation: penerima diarahkan dari kesadaran akan problem menuju karakteristik yang harus diwujudkan. Akan tetapi, struktur Surah Al-‘Aṣr tidak berhenti pada iman dan amal individual. Jika ayat ketiga berhenti pada *āmanū wa ‘amilū al-ṣāliḥāt*, orientasi surah masih dapat dibaca terutama dalam ruang personal. Teks kemudian menambahkan dua konstruksi *tawāṣaw*, dan penambahan inilah yang memperluas argumentasi dari kualitas individual menuju hubungan sosial.

6. *Tawāṣaw bi al-Ḥaqq wa Tawāṣaw bi al-Ṣabr*. Repetisi, Paralelisme, dan Persuasi Resiprokal

Bagian terakhir surah berbunyi:

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Secara morfologis, *tawāṣaw* merupakan verba perfektif orang ketiga maskulin plural dari pola VI (*tafa‘ala*). *Quranic Arabic Corpus* mengidentifikasi kedua kemunculannya dengan bentuk yang sama. Bentuk VI dalam bahasa Arab sering membawa relasi partisipatif atau resiprokal; dalam konteks *tawāṣaw*, makna tersebut terealisasi secara jelas sebagai aktivitas saling memberikan *waṣiyyah* atau saling menasihati. Artinya, subjek tidak hanya melakukan tindakan kepada pihak lain secara satu arah, tetapi terlibat dalam tindakan timbal balik.

Dimensi resiprokal ini menjadi penting karena menghasilkan perubahan skala argumentasi. Dua verba sebelumnya, *āmanū* dan *‘amilū*, menggambarkan karakteristik yang dapat dilekatkan kepada subjek secara individual. Sebaliknya, *tawāṣaw* secara semantis mengandaikan relasi dengan pihak lain. Karena itu, terdapat progresi yang dapat dirumuskan: iman → amal → saling meneguhkan kebenaran → saling meneguhkan kesabaran. Progresi tersebut memperlihatkan bahwa jalan keluar dari *keḥsur* tidak dikonstruksi sebagai proyek individual semata. Ia bergerak menuju intersubjektivitas. Individu tidak cukup membangun iman dan amalnya sendiri, tetapi juga berpartisipasi dalam pemeliharaan nilai bersama.

Ibn ‘Āshūr memberi perhatian khusus terhadap

penambahan *tawāṣī bi al-ḥaqq* dan *tawāṣī bi al-ṣabr*. Ia menjelaskan bahwa keduanya di-‘aṭaf-kan kepada amal saleh untuk memberikan perhatian khusus terhadap kewajiban yang berdimensi keluar dari diri, yakni membimbing dan mengarahkan orang lain kepada kebenaran. Menurutny, struktur *tawāṣī* menunjukkan bahwa kehidupan orang beriman semestinya ditandai oleh tersebarnya praktik saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran.

Selain aspek morfologis, terdapat repetisi yang sangat menonjol. Teks tidak mengatakan secara ekonomis *wa tawāṣaw bi al-ḥaqq wa al-ṣabr*, tetapi mengulang verba:

تَوَاصَوْا ... وَتَوَاصَوْا

Dari perspektif *badi‘* dan stilistika, pengulangan tersebut tidak perlu dipahami sebagai redundansi. Repetisi memberikan masing-masing unsur—*al-ḥaqq* dan *al-ṣabr*—ruang sintaktis yang relatif mandiri dan seimbang. Bersamaan dengan itu, muncul paralelisme:

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Kesamaan pola sintaktis membangun kesejajaran sekaligus mengikat kedua konsep sebagai pasangan retoris. Kebenaran memberikan orientasi normatif mengenai apa yang harus dipertahankan, sedangkan kesabaran menyediakan kapasitas untuk mempertahankan orientasi tersebut ketika menghadapi kesulitan.

Dalam konteks persuasi, repetisi tersebut menghasilkan sedikitnya dua fungsi. Pertama, ia meningkatkan salience kedua konsep sehingga *al-ḥaqq* dan *al-ṣabr* tidak tenggelam sebagai pelengkap sekunder setelah iman dan amal. Kedua, pengulangan tindakan *tawāṣaw* mempertegas bahwa kedua nilai tersebut bersifat sosial dan berkelanjutan. Persuasi dengan demikian tidak lagi hanya membentuk hubungan antara teks dan individu, tetapi juga membentuk horizon komunitas: penerima diarahkan untuk menjadi bagian dari mekanisme saling menguatkan.

Dari sisi *logos*, struktur tersebut melengkapi kriteria pengecualian dengan dimensi sosial. Dari sisi *pathos*, keberadaan *al-ṣabr* menandai bahwa mempertahankan kebenaran mungkin

berhadapan dengan kesulitan dan membutuhkan ketahanan. Sementara dari sisi otoritas diskursif, kesejajaran dan repetisi memperkuat penutupan surah dengan formulasi yang singkat tetapi mudah dikenali dan diingat.

Berdasarkan penjelasan di atas, bagian akhir Surah Al-‘Aṣr menunjukkan bahwa persuasi Qur’ani dalam surah ini tidak bergerak menuju individualisme etis. Inilah salah satu temuan penting dari pembacaan tiga lapis: bentuk morfologis *tawāṣaw*, repetisi leksikal, dan paralelisme sintaktis secara bersama-sama menghasilkan fungsi retorik yang membangun orientasi sosial dari pesan surah.

7. Integrasi Tiga Lapisan: Dari Bentuk Bahasa Menuju Daya Persuasif

Analisis terhadap ketiga ayat menunjukkan bahwa perangkat kebahasaan Surah Al-‘Aṣr tidak bekerja secara terpisah. Setiap perangkat mengambil posisi tertentu dalam perkembangan argumentasi, dan efek persuasif surah muncul dari akumulasi serta hubungan antarbentuk tersebut. Hal ini selaras dengan perspektif Leech dan Short mengenai hubungan antara struktur linguistik dan *rhetoric of text*, serta pandangan Verdonk bahwa makna stilistik muncul melalui pilihan yang bermotivasi dalam konteks tertentu.

Pola ini juga menunjukkan bahwa argumentasi Surah Al-‘Aṣr tidak hanya bersifat informatif, tetapi transformatif. Surah tidak berhenti setelah memberi tahu bahwa manusia berada dalam kerugian. Struktur wacananya mengarahkan penerima melalui serangkaian posisi: pertama, memperhatikan; kedua, menyadari risiko; ketiga, mengenali kemungkinan pengecualian; keempat, memahami kriteria alternatif; dan kelima, bergerak dari transformasi personal menuju partisipasi sosial.

Dalam perspektif ini, kepadatan Surah Al-‘Aṣr justru merupakan sumber daya retorik. Prinsip *ijāz* memungkinkan teks menyampaikan arsitektur argumentasi yang luas melalui struktur verbal yang minimal. Setiap bagian mempunyai beban fungsional yang tinggi. Apabila *qasam* dihilangkan, kekuatan pengondisian awal berkurang; apabila perangkat *tawkid* pada ayat kedua

ditiadakan, tingkat kepastian tesis berubah; apabila *illā* dihilangkan, tidak terdapat titik balik argumentasi; apabila repetisi *tawāṣaw* dipadatkan, kesejajaran *al-ḥaqq* dan *al-ṣabr* juga mengalami perubahan stilistik.

Maka dari itu, pilihan bentuk merupakan bagian dari konstruksi makna dan bukan lapisan ornamentasi yang dapat dilepaskan begitu saja. Di sinilah integrasi stilistika dan *balāghah* menjadi signifikan. *Balāghah* memungkinkan bentuk-bentuk seperti *qasam*, *tawḳīd*, *istithnā'*, *ijāz*, dan repetisi diidentifikasi berdasarkan tradisi retorika bahasa Arab, sedangkan stilistika fungsional mendorong analisis bergerak dari identifikasi menuju pertanyaan mengenai fungsi. Sebagaimana ditunjukkan oleh Abdel Haleem dalam pembahasannya terhadap fitur gramatikal Al-Qur'an, fenomena bahasa perlu dijelaskan melalui nilai retorisnya, bukan sekadar dicatat sebagai penyimpangan atau variasi struktural.

Hasil penelitian ini karena itu memperlihatkan bahwa mekanisme persuasi Surah Al-‘Aṣr bekerja secara bertahap dan kumulatif. Teks pertama-tama membangun otoritas dan perhatian melalui *qasam*; kemudian membentuk *risk framing* melalui proposisi *khusr* yang sangat ditegaskan; setelah itu mengubah arah melalui *illā*; selanjutnya menyediakan *solution framing* melalui iman dan amal; dan akhirnya memperluas solusi tersebut menjadi mekanisme intersubjektif melalui *tawāṣaw bi al-ḥaqq* dan *tawāṣaw bi al-ṣabr*.

Temuan ini membedakan penelitian ini dari analisis yang hanya menginventarisasi perangkat gaya. Fokus analisis bukan lagi “Surah Al-‘Aṣr mengandung *qasam*, *tawḳīd*, dan repetisi”, tetapi bagaimana seluruh perangkat itu disusun sehingga satu bentuk menyiapkan bentuk berikutnya dan bersama-sama menghasilkan lintasan argumentasi persuasif. Dengan demikian, konstruksi persuasi surah dapat dirumuskan sebagai: *attention framing* → *risk framing* → *argumentative pivot* → *solution framing* → *social reinforcement*. Formulasi tersebut merupakan sintesis dari tiga lapisan analisis: bentuk linguistik menyediakan sumber daya retorik, fungsi retorik mengorganisasikan argumentasi, dan organisasi tersebut menghasilkan potensi efek persuasif.

PENUTUP

Analisis stilistika fungsional terhadap Surah Al-‘Aşr menunjukkan bahwa argumentasi persuasif surah dibangun melalui hubungan sistematis antara perangkat kebahasaan, fungsi retorik, dan potensi efek persuasif. Ketiga lapisan tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi membentuk mekanisme argumentatif yang kumulatif. Pilihan linguistik menjadi signifikan karena menempati fungsi tertentu dalam perkembangan wacana, sedangkan fungsi tersebut pada gilirannya membentuk arah persuasi teks.

Atas dasar tersebut, kekuatan persuasif Surah Al-‘Aşr tidak semata-mata terletak pada kehadiran perangkat *balāghah* tertentu, tetapi pada cara perangkat-perangkat tersebut ditempatkan dalam arsitektur argumentasi yang sangat ekonomis. Kepadatan tekstual bukan berarti kesederhanaan retorik. Sebaliknya, ekonomi bahasa memungkinkan setiap unsur memikul fungsi argumentatif yang tinggi. Temuan ini menegaskan manfaat integrasi stilistika Leech–Short dan Verdonk, *balāghah* Arab, serta retorika Aristoteles dalam membaca wacana Al-Qur’an. Integrasi tersebut memungkinkan analisis bergerak melampaui inventarisasi gaya bahasa menuju penjelasan mengenai bagaimana bentuk bahasa bekerja, fungsi apa yang dijalankannya, dan bagaimana fungsi tersebut membangun potensi persuasi teks. Dikarenakan penelitian ini bersifat tekstual, efek persuasi yang dimaksud tetap dibatasi pada potensi yang dikonstruksi oleh teks dan tidak diperlakukan sebagai bukti mengenai respons psikologis aktual pembaca. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan temuan ini melalui studi resepsi atau penelitian empiris untuk melihat bagaimana konstruksi persuasif Surah Al-‘Aşr dipahami dan direspons oleh kelompok pembaca yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Haleem, M. A. S. "Grammatical Shift for Rhetorical Purposes: *Itlīfāt* and Related Features in the Qur'an." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 55, no. 3 (1992): 407–432.
- Al-Khazaali, Musaab A. Raheem. "Argumentation in the Glorious Qur'an: A Rhetorical Pragmatic Perspective." *Global Journal Al-Thaqafah* 10, no. 2 (2020): 9–18.
- Aristotle. *On Rhetoric: A Theory of Civic Discourse*. 2nd ed. Translated by George A. Kennedy. New York: Oxford University Press, 2007.
- Azis, Abdul, Yayan Umyanah, and Hannanah Mukhtar. "Keindahan Retorika dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah dalam Ayat-Ayat Persuasif." *Uktub: Journal of Arabic Studies* 5, no. 1 (2025): 39–57.
- Belhadj, Montasser, Abdelkader Zidane, and Abdelkader Ghelid. "The Rhetoric of Persuasion in Qur'anic Discourse: Surah Al-Ma'un as a Model." *Studies and Research in Onomastics and Lexicology* 19, no. 2 (2026): 248–260.
- Benyahia, Naous. "Argumentation and Persuasion Strategies in the Qur'an (The Story of Noah PBUH)." *Al-Zabrah: Journal for Islamic and Arabic Studies* 17, no. 1 (2020).
- Dukes, Kais. "The Quranic Arabic Corpus: Word-by-Word Grammar, Syntax and Morphology of the Holy Quran." *Quranic Arabic Corpus*. Accessed September 30, 2026.
- Hanifa, Zahra Aulia, Dita Puspita Dewi, and Asep Sopian. "Phonological Rhetoric of Submission in the Qur'an: A Stylistic Analysis of the Fifteen Sajdah Verses." *Jurnal Adabiyah* 26, no. 1 (2026): 69–88.

- Ibn ‘Āshūr, Muḥammad al-Ṭāhīr. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Vol. 30. Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984.
- Idris, Mardjoko. “Uslub Ijaz dalam Stilistika Al-Qur’an: Kajian Struktur.” *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 3, no. 1 (2020): 75–92.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Leech, Geoffrey N., and Mick Short. *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. 2nd ed. Harlow: Pearson Longman, 2007.
- Ramli, Issraq, and Zaharom Ridzwan. “Fasilah dalam Surah Al-Asr dan Al-Kauthar: Penelitian dari Aspek Fonetik dan Pragmatik.” *Jurnal Kajian Islam dan Turath Antara-Bidang* 1, no. 1 (2024).
- Ridwan, Rayhan Muhamad, Rizzaldy Satria Wiwaha, and Ruly Syaepul Azhar. “Integrasi Pendekatan Balaghah dan Stilistika dalam Analisis Ayat-Ayat Tematik al-Quran: Analisis Gaya Bahasa Ayat-Ayat Takwa.” *Ta’limi: Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 5, no. 1 (2026): 63–83.
- Rohmatulloh, Acep Ihsan. “Analisis Stilistika (Sajak) pada Surah Al-‘Asr dan Implikasinya terhadap Pembaca.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (2024): 137–148.
- Verdonk, Peter. *Stylistics*. Oxford: Oxford University Press, 2002.